

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

¹Antlata Digi Maulana Syah, ²M. Anang Sholikhudin, ³Achmad Yusuf

^{1, 2, 3}Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

¹antadigi225@gmail.com, ²anangsholikhudin@yudharta.ac.id, ³achysf@yudharta.ac.id

Abstrak: Kondisi perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini semakin memprihatinkan. Beberapa kasus penganiayaan dari orang dewasa ke anak dibawah umur marak terjadi. Dibutuhkan penanaman pendidikan karakter pada remaja untuk membuat paradigma perkembangan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, relevansi konsep pendidikan karakter Kitab Ihya' Ulumuddin dan Proyek penguatan profil pelajar pancasila akan menjadi solusi pemecahan masalah kemerosotan karakter di era saat ini. Metode penelitian yang digunakan yakni kajian kepustakaan (Library Research). Hasil penelitian ini adalah, (1) Konsep pendidikan karakter pada Kitab Ihya' Ulumuddin pada penelitian ini difokuskan pada konsep: keutamaan belajar dan mengajar, urgensi membimbing secara bertahap, adab menjalin hubungan dengan orang lain, adab hidup dan akhlak kenabian. (2) Konsep pendidikan karakter pada penguatan proyek profil pelajar pancasila pada penelitian ini difokuskan pada enam dimensi, yakni: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif. (3) Relevansi konsep pendidikan karakter pada Kitab Ihya' Ulumuddin dan Proyek Penguatan Profil Pancasila berfokus pada pengembangan karakter anak didik untuk menyiapkan generasi yang berakhlak dan sanggup berkolaborasi pada pembangunan global di masa depan, sehingga ada keterkaitan pada konsep pendidikan karakter Kitab Ihya' Ulumuddin dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sehingga keduanya dinyatakan relevan.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, probing question, siswa, pengetahuan

Abstract: The current condition of education development in Indonesia is increasingly concerning. Several cases of abuse from adults to minors are rife. It takes the cultivation of character education in adolescents to make the paradigm of educational development in Indonesia better. Therefore, the relevance of the concept of character education Kitab Ihya' Ulumuddin and the Pancasila student profile strengthening project will be a solution to solving the problem of character stunting in the current era. The research method used is library research. The results of this study are, (1) The concept of character education in the Book of Ihya' Ulumuddin in this study is focused on the concepts: the virtues of learning and teaching, the urgency of guiding gradually, establishing relationships with others, life and prophetic morals. (2) The concept of character education in strengthening the Pancasila student profile project in this study is focused on six dimensions, namely: Faith, fear of God Almighty, and noble character, Global Diversity, Mutual Cooperation, Independence, Critical Reasoning, Creative. (3) The relevance of the concept of character education in the Book of Ihya' Ulumuddin and the Pancasila Profile Strengthening Project focuses on developing the character of students to prepare a generation that is moral and able to collaborate on global development in the future, so that there is a connection to the concept of character education Kitab Ihya' Ulumuddin and the Pancasila Student Profile Strengthening Project so that both are declared relevant.

Keywords: Concept, Character Education, Ihya' Ulumuddin, Relevance, Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students

Pendahuluan

Islam pada sejarahnya, Rasulullah SAW menuturkan tujuan penting pendidikan Islam yakni dalam mengarahkan manusia ialah memfokuskan pada revolusi akhlak yang terpuji (*good character*). Pembinaan karakter memiliki kiprah yang begitu urgensi untuk membentuk tatanan makhluk yang pada dasarnya manusia mempunyai peran sebagai makhluk personal dan juga makhluk yang hidup berkelompok, serta menjadi makhluk yang

bergantung pada lingkungan tempat tinggalnya. Adapun misi Pendidikan Islam yakni mengarahkan potensi yang ada pada peserta didik agar berkembang menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, tanggap, kreatif, dan warga negara yang mandiri dari negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Achmad Yusuf, 2019).

Istilah “pendidikan karakter” saat ini sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, terdapat sejumlah kesenjangan sosial akibat tindakan lulusan pendidikan formal saat ini, seperti penggunaan narkoba, perampokan bersenjata, pembunuhan oleh para pelajar, dan korupsi. Ketika negara tidak mengambil tindakan tegas untuk mengatasi degradasi moral ini, perilaku ini terus berulang (Ali Miftakhu Rosad, 2019).

Kasus yang sedang gempar saat ini yakni, penganiyaan yang dilangsungkan yakni Mario Dandy, putra dari pegawai Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang memukul David, putra pengurus GP Ansor Pada 20 Februari 2023 di kawasan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Tragedi ini membuktikan bahwa karakter pada remaja saat ini mengalami kemunduran dan dapat menimbulkan perbuatan yang melanggar hukum.

Dalam era saat ini, kemunduran suatu karakter telah melanda sebagian besar manusia, terutama pada kalangan remaja saat ini yang kedepannya akan mengemban tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Namun, generasi muda saat ini tidak menyadari bahwa mereka telah menyimpang dari ajaran Islam secara moral (akhlak). Dijabarkan pada firman Allah Swt dalam Qs. Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi (Kementrian Agama RI, 2010):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang banyak menekankan pentingnya pendidikan akhlak bagi kelangsungan hidup manusia dan jalan menuju kebajikan adalah Imam Al-Ghazali. Selain itu, beliau percaya bahwa moralitas lebih dekat dengan karakter, yakni tindakan spontan manusia yang bertindak sedemikian rupa sehingga tidak perlu lagi mempertimbangkannya ketika muncul. Dengan demikian, identitas bangsa sebagai syarat berkarakter tercermin dalam karakter bangsanya (Aep Saepudin, 2018).

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali membahas tentang makna akhlak. Menurutnya, karakter adalah perilaku yang mendarah daging dalam jiwa dan tumbuh secara alami dan tanpa penalaran. Dalam pemikiran Al-Ghazali dalam pengembangan karakter, karakter diartikan sebagai akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Menurut Imam Al Ghazali, akhlak dalam diri manusia dapat berubah, dan akhlak dapat berubah menjadi lebih baik dengan belajar dan keinginan pada dorongan jiwa yang kuat. Imam Al-Ghazali memadukan ilmu tasawuf dan syariat dengan pendidikan karakter. Berdasarkan kaidah-kaidah yang benar, diharapkan terjalin hubungan yang baik tidak hanya dengan sesamanya tetapi juga dengan Rabb-Nya (Yuliana Wardanik, dkk 2021).

Dapat disimpulkan, bahwasannya banyak gagasan perspektif Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter pada kitab karangannya *Ihya' Ulumuddin* yang dapat dijadikan sebagai landasan penerapan untuk membentuk karakter muslim yang lebih baik.

Profil Pelajar Pancasila mendeskripsikan kompetensi serta karakter yang perlu dibentuk dalam diri setiap individu, agar pemerintah di Indonesia dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berfokus atau berorientasi pada pelajar, yaitu ke arah pembentukan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara sempurna dan merata, yakni pelajar yang 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif (Dini Irawati et al, 2022).

Profil Pancasila yang dipunyai para pelajar berfungsi sebagai gambaran pelajaar Indonesia yang berbudaya, berkarakter, dan memiliki nilai-nilai Pancasila. Orientasi profil pelajar pancasila sebagai pembinaan karakter pada kurikulum merdeka merupakan perbaikan untuk memperkuat pendidikan karakter pada program pendidikan yang lalu (Andriani Safitri et al, 2022).

Sebagai seorang muslim, hendaknya para pelajar saat ini mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw, sosok Muslim yang akhlak mulianya menjadi teladan bagi seluruh umat Islam di seluruh dunia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi (Kementrian Agama RI, 2010):

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kamu (Ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur”

Peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mencari relevansi antara pendidikan karakter Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam menjawab tantangan urgensi pengembangan pendidikan karakter dalam generasi terkini.

Metode

Pada penelitian ini, peneliti mengaplikasikan pendekatan kajian pustaka (*Library Research*). Proses melakukan penelitian di perpustakaan disebut juga penelitian kepustakaan, menghasilkan produksi data berupa tuturan atau tulisan serta tingkah laku orang-orang yang diamati dalam konteks tertentu, yang kemudian dikaji secara utuh, komprehensif, dan perspektif holistik, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berfikir atau paradigma filosofis sebagai landasan. Serangkaian kegiatan yang melibatkan metode pengumpulan data kepustakaan dikenal dengan penelitian kepustakaan. Dirumuskan penelitian kepustakaan karena data yang dicari terdiri dari buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan bahan lain yang diperlukan untuk melengkapi penelitian kepustakaan tersebut, maka dari itu, hal ini disebut dengan penelitian kepustakaan. Abdul Rahman Sholeh mendefinisikan penelitian perpustakaan sebagai “penggunaan metode untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada, seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan cerita sejarah, di perpustakaan” (Muhammad Adnan Evanirisa, 2022).

Pendekatan kajian pustaka ini menggunakan dokumen yang padat isinya dan relevan dengan penelitian yang diteliti. Pengumpulan sumber bahan pada penelitian ini yakni mengumpulkan literatur yang relevan untuk digunakan sebagai referensi, seperti Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan buku pedoman penguatan proyek profil pelajar pancasila sebagai sumber data primer, dan literatur-literatur lain yang menguatkan, sebagai sumber bahan sekunder. Dikarenakan itu, cara yang dipakai untuk mengumpulkan data yakni studi dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam melakukan kajian kepustakaan dalam pelaksanaan penelitian melalui beberapa tahapan, yakni: (1) Penelusuran kepustakaan, (2) Mengkaji kepustakaan terpilih, (3) Menyusun dan mengembangkan kerangka teoritis, (4) Menyusun dan mengembangkan kerangka konseptual.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian, Sesuai dengan namanya, jenis metode deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Dalam menggunakan metode deskriptif, masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya pun tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta dan bukan opini (S. Siyoto and M Ali, 2015).

Peneliti akan mendeskripsikan data yang didapat secara objektif dan sistematis tentang suatu bacaan. Teknik analisis ini dipakai peneliti untuk menganalisis atau memaparkan fakta dengan cara menjabarkan “Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan Relevansinya Terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Temuan dan Diskusi

Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Al-Ghazali menjabarkan tentang konsep pendidikan karakter yang dituangkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Berikut konsep pendidikan karakter yang akan dibahas peneliti dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, yakni sebagai berikut:

A. Keutamaan Belajar dan Mengajar

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa dalil mengenai keutamaan ilmu. Antara lain ialah, firman Allah Swt.,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS Ali Imran [3]: 18) (Kementrian Agama RI, 2010).

Perhatikan bagaimana Allah Swt memulai dengan diri-Nya sendiri, kemudian dilanjutkan dengan para malaikat-Nya, yang ditutup dengan ahli ilmu (para ulama Islam). Semua itu bertujuan untuk menegaskan keutamaan, kemuliaan dan ketinggian derajat ilmu bagi pemiliknya. Dijelaskan pula pada firman Allah Swt:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS Al-Mujadilah [58]: 11) (Kementrian Agama RI, 2010).

Selain itu, dijelaskan pula sabda Nabi Muhammad SAW tentang manfaat dan kemuliaan ilmu. Rangkaianannya sebagai berikut:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ وَ يُلْهِمَهُ رُشْدَهُ

Artinya: "Siapa saja yang Allah kehendaki kebaikan ada pada dirinya, maka Dia anugerahkan kepada hamba tersebut ilmu (pemahaman) dalam urusan agama, serta diilhamkan-Nya kepada hamba itu petunjuk yang bisa ia ikuti." (Imam Al Ghazali, 2011)

Tanpa ilmu, jiwa manusia akan sakit dan mati. Namun, dia tidak mengetahui keadaan seperti itu. Karena kecintaan dan kepeduliannya pada urusan global telah membuat akal sehatnya tak berdaya. meski lukanya masih terlihat, rasa sakit luka akan langsung hilang dengan kekuatan yang tajam. Jika ruhnya meninggal dunia akibat kesibukan dunia, ia akan mengalami kehancuran dan kehilangannya sendiri ketika ia meninggal. Bagaimanapun, itu sudah melewati titik tidak bisa kembali. karena fakta bahwa dia terlambat menyadarinya tidak membantu sama sekali. Semua ini dianalogikan seperti orang yang tidak merasakan sakit saat ketakutan atau mabuk, dan lukanya hanya terasa sakit saat berada di tempat yang aman atau sudah bangun dari mabuk (Al-Ghazali, 2011).

Dalam penjabaran pada keutamaan ilmu diatas, ditarik kesimpulan bahwasannya, ilmu adalah hal urgensi dan perintah langsung yang diberitahukan oleh Allah Swt kepada para umatnya untuk dipelajari dan diamalkan. Orang berilmu itu mulia, dan tingkat pengetahuan yang dimilikinya sebanding dengan tingkat ilmu yang telah dipelajari. Sedangkan, orang yang tidak mementingkan ilmu dan hanya memikirkan kesenangan duniawi akan merugi. Pada saat kematian sudah datang dan orang tersebut baru menyadarinya, hal itu tidak akan bisa menolongnya, karena masa hidupnya telah berakhir. Demikian tidak ada kesempatan untuk bertaubat dan hanya ada penyesalan yang menantinya.

Dengan adanya ilmu yang dipelajari dan diamalkan, akan membuat manusia tersebut mendapat tuntunan hidayah dari Allah Swt, sehingga menjadikannya sosok manusia yang memiliki karakter (akhlaq) yang terpuji, karena dapat membedakan antara haq dan bathil. Sehingga akan lebih mengutamakan ilmu ketimbang kesenangan duniawi.

Pada bahasan selanjutnya, membahas tentang ilmu yang menganjurkan manusia untuk bernalar kritis, dijelaskan pada sabda Nabi Muhammad Saw, yang berbunyi:

الْعِلْمُ خَزَائِنٌ مَفَاتِيحُهَا السُّؤَالُ، أَلَا فَاسْأَلُوا فَإِنَّهُ يُؤْجِرُ فِيهِ أَرْبَعَةٌ: السَّائِلُ وَ الْعَالِمُ وَ الْمَسْتَمِعُ وَ الْمُحِبُّ لَهُمْ

Artinya: "Ilmu itu laksana sebuah gudang, sedangkan kunci pembukanya adalah bertanya. Sesungguhnya, ada pahala bagi empat golongan manusia, yaitu orang yang bertanya, orang yang menjawab, orang yang mendengar, dan orang yang suka dengan kondisi mereka bertiga." (Al-Ghazali, 2011).

Pentingnya selalu mempelajari ilmu, dan memiliki penalaran kritis agar lebih memahami ilmu yang telah dipelajari. Dalam hadist di atas menyatakan bahwa sinkronisasi pemahaman dalam belajar dan mengajar itu begitu penting. Sinkronisasi dengan pepatah yang menyatakan, "Malu bertanya sesat di jalan".

Rasulullah Saw bersabda demikian:

أَيَّبَغِي لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْأَلَ عَلَى جَهْلِهِ وَ لَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْأَلَ عَلَى عِلْمِهِ

Artinya: "Tidak semestinya orang yang belum berilmu itu berdiam diri pada kejahilannya, dan tidak seharusnya pula orang yang sudah berilmu berdiam diri atas ilmunya (tidak mengamalkan ilmunya)." (Al-Ghazali, 2011).

Perintah untuk orang yang berilmu untuk selalu mengajarkan dan mengamalkan ilmunya, supaya ilmu tersebut tidak berhenti padanya saja, dan dapat diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya. Dapat disimpulkan bahwa orang yang berilmu dan tidak mengamalkan dan mengajarkannya adalah orang yang merugi. Karena ilmu yang bermanfaat akan menjadi amal yang akan berlanjut bahkan setelah orang tersebut telah meninggal dunia. Seperti sabda Nabi Muhammad Saw, yang berbunyi:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ

Artinya: "Apabila seorang keturunan Adam (manusia) meninggal dunia, maka terputuslah seluruh amalnya, kecuali tiga perkara; satu di antara ketiganya adalah... ilmu yang bermanfaat". (Al-Ghazali, 2011).

Pada bahasan selanjutnya, membahas tentang proses ilmu yang dapat membuat seseorang menjadi mandiri karena mempelajarinya. Dalam kitab Ihya' Ulumuddin di ibaratkan seperti kuda dan keledai yakni persepsi kuda lebih unggul dari keledai. Dengan kata lain, kedua hewan tersebut adalah anggota kelompok

hewan dengan daya dukung yang luar biasa. Namun, kuda memiliki kelebihan dibandingkan keledai, antara lain kemampuan melompat lebih tinggi, berlari lebih cepat, dan tampil lebih menarik (Al-Ghazali, 2011).

Penelusuran pada hewan atau apapun partikelnya adalah sifat dan alasannya yang dominan, bukan hanya kekuatan fisiknya. Jelas dari pemahaman ini bahwa pengetahuan memiliki keunggulan signifikan dibandingkan hal-hal lain; karena kuda lebih baik dari binatang lain. Pengetahuan adalah manfaat tersendiri dan tidak dapat dikorelasikan dengan masalah lain. Sebab, informasi itu penting bagi kesempurnaan alam yang langsung menyatu dengan Allah SWT. Allah SWT memuja para nabi dan malaikat yang memiliki pengetahuan. Perumpamaan yang bisa dipetik dari banyak ilmu, seperti berikut ini: Lebih baik dari kuda bodoh yang susah dilatih adalah kuda yang terlatih baik (Al-Ghazali, 2011).

Pembahasan keutamaan ilmu diatas, yang memberikan contoh perumpamaan antara kuda yang terlatih dapat memiliki kemampuan berlari cepat, melompat tinggi, dan berpenampilan lebih menawan. Dibandingkan dengan kuda dungu seperti keledai yang sulit dilatih sehingga kemampuan yang dimiliki tidak seperti kuda. Dapat disimpulkan bahwa ilmu akan membuat siapapun menjadi mandiri dan kreatif apabila selalu dipelajari dan diasah agar tidak tumpul kemampuan atas ilmu yang dipelajari tersebut. Dijelaskan pula perintah manusia untuk mandiri dan kreatif dalam usahanya, dalam dalil QS. Ar-Ra'd, ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya: "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia" (Kementrian Agama RI, 2010).

B. Urgensi Membimbing Secara Bertahap

Pentingnya menanamkan iman pada anak-anak di usia muda. karena prosedur semacam ini sangat memungkinkan anak menerima kebenaran tanpa perlu pembuktian. Karena salah satu anugerah Allah SWT kepada manusia adalah agar mereka beriman kepada-Nya di awal perkembangannya. Hal ini adalah bagian dari kebenaran yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt (Al-Ghazali, 2011).

Oleh karena itu, anak-anak perlu diajarkan bagaimana memahami akidah sedini mungkin agar mereka siap menerimanya. Mereka pada akhirnya akan memahami dan mendapatkan keyakinan sebagai hasilnya. Dan tidak perlu argumen atau bukti yang rumit untuk mendukung keyakinan itu. Selain itu, pemahaman mereka diharapkan berangsur-angsur meningkat, terutama hingga mereka mencapai usia dewasa. Oleh karena itu, penanaman akidah dilakukan secara bertahap, dengan hafalan diikuti dengan pemahaman dan pembenaran (Al-Ghazali, 2011).

Sesungguhnya keyakinan orang awam pada mulanya hanya didasari pada pengajaran dasar dan sikap taklid. Sikap taklid ini pada mulanya tidak terlepas dari faktor kelemahan yang melingkupi seseorang. Akan tetapi, kelemahan tersebut apabila terus dibenahi, dikembangkan, dikokohkan, dan diteguhkan, maka dengan sendirinya akan hilang. Hingga mereka akan menemukan hakikat keyakinan yang sejati (Al-Ghazali, 2011).

Cara dan jalan untuk mencapai keimanan (keyakinan) yang sempurna itu tidak perlu dilakukan dengan cara berdebat dan mengajarkan ilmu kalam. Akan tetapi, cukup dengan memperbanyak membaca dan merenungkan kandungan Al-Qur'an dan hadist tersebut dengan amal ibadah yang diterapkan (Al-Ghazali, 2011).

Tidak diragukan lagi, akidah dalam diri wajib diteguhkan dengan Al-Qur'an dan berbagai cahaya ma'rifatullah. Setelah itu, dikuatkan dengan hadis serta cahaya petunjuk Nabi Muhammad Saw. Serta mengambil pelajaran dari fatwa para ulama yang shalih, berakhlak mulia, bersikap zuhud terhadap dunia, dan bertakwa kepada Allah Swt (Al-Ghazali, 2011).

Dapat disimpulkan, betapa urgensinya membimbing anak sedari dini untuk penanaman akidah. Dalam mengarahkan anak tersebut perlunya berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits, lalu memberikan contoh dalam penerapannya supaya anak lebih mudah mengerti dan memahaminya. Setelah anak beranjak dewasa, maka dia akan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengajaran di seputar keimanan (keyakinan) pada jiwa anak-anak dapat diibaratkan dengan menaburkan benih unggul ke dalam jiwa mereka. Kemudian, apabila benih tersebut disirami dan dirawat, maka benih itu akan tumbuh subur dan berkembang kuat serta menjulang tinggi. Laksana sebatang pohon yang tumbuh subur, kuat, akarnya menghunjam ke dasar bumi dan dahan-dahannya menjulang tinggi ke

langit. Oleh karena itu, hendaknya anak-anak dijaga sebaik mungkin, dan dicegah dari perdebatan atau dari mempelajari ilmu kalam yang menyesatkan. Sebab, pada usia anak-anak kemudharatan yang ditimbulkan dari ilmu kalam jauh lebih banyak ketimbang kemaslahatannya. Memperkuat keimanan dengan jalan perdebatan dan berbantah-bantahan dapat diibaratkan memukul batang kayu, justru malah merusak dan menghancurkannya (Al-Ghazali, 2011).

Proses membimbing anak perlu dilakukan dengan baik, karena anak merupakan bibit unggul yang harus dibimbing dan diarahkan dengan benar, agar ilmu yang dipelajari dan diamalkannya bukan ilmu yang sesat. Oleh karena itu, perdebatan bukan suatu hal yang baik untuk digunakan dalam membimbing anak. Kelak, dengan segala proses pendidikan yang telah diberikan kepada anak, mereka akan memahaminya dengan baik tanpa perlu berdebat yang akan menghasilkan perselisihan. Kelak saat dewasa dan lebih memahami tentang ilmu, mereka akan mandiri dan memiliki penalaran kritis akan sesuatu yang terjadi. Sehingga mereka akan menyadari bahwa berdebat dan berbantah-bantahan bukan merupakan solusi yang tepat dalam pemecahan masalah. Rasulullah Saw bersabda tentang larangan berdebat dan menuluri aib orang lain, "Binasalah orang-orang yang gemar berdebat dan mencari-cari kesalahan orang lain" (Al-Ghazali, 2011).

C. Adab Menjalin Hubungan Dengan Orang Lain

Metode terbaik untuk mendekati diri kepada Allah SWT yakni melalui kasih sayang dan cinta satu sama lain, persahabatan, dan persaudaraan. Persahabatan adalah buah dari perilaku yang terpuji (kebaikan akhlak). Perselisihan, di sisi lain, merupakan buah dari perilaku buruk (akhlak buruk). Keanggunan moral adalah dasar dari empati. Pada saat yang sama, kebencian, iri hati, dan permusuhan berakar pada akhlak yang buruk. Semua yang pantas dipuji adalah buah dari akar yang baik. Dalam urusan agama, manfaat dan keutamaan akhlak tidak tersembunyi (Al-Ghazali, 2011). Allah Swt memuji Rasul-Nya dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti (akhlak) mulia" (Kementerian Agama RI, 2010).

Selain itu, Rasulullah SAW juga mengedepankan perilaku akhlak terhadap sesama muslim, yang berbunyi:

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Artinya: "Sikap yang akan membawa banyak manusia masuk ke dalam surga adalah takwa kepada Allah Swt dan berakhlak yang mulia (baik)" (Al-Ghazali, 2011).

Allah Swt telah melarang kita bercerai-berai dan berselisih, hingga Dia mengingatkan pada ketetapan-Nya dalam QS. Ali Imran ayat 103 yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk" (Kementerian Agama RI, 2010).

Rasulullah Saw juga bersabda, "Seorang mukmin itu adalah siapa yang gemar mengasihi dan dikasihi oleh sesamanya. Tiada kebaikan di dalam diri seseorang yang tidak gemar mengasihi dan tidak pula dikasihi" (Al-Ghazali, 2011).

Rasulullah Saw memuji dan begitu menghargai persaudaraan di antara kaum muslim, dan beliau bersabda, "Siapa saja yang dikehendaki oleh Allah Swt, niscaya akan dikaruniai seorang sahabat yang shalih. Jika ia sedang lupa, maka sahabatnya yang shalih itu siap mengingatkannya. Dan jika ia sedang ingat (sadar), maka sahabatnya yang shalih itu mau membantu menjaga serta mengawasinya" (Al-Ghazali, 2011).

Untuk mendorong persaudaraan sesuai ketetapan Allah Swt. Rasulullah Saw menyatakan, "Siapa saja yang menjalin persaudaraan di jalan Allah Swt, niscaya Allah Swt akan mengangkat derajatnya di surga, dan pahala amalnya tidak akan dikurangi sedikit pun, serta tidak pernah ada bandingannya" (Al-Ghazali, 2011).

Dapat disimpulkan, bahwasannya dengan saling mencintai dan mengasihani antar sesama akan membawakan ketentraman hidup dan mendapatkan pertolongan dari Allah Swt. Maka dari itu, sebagai sesama muslim hendaknya kita saling bergotong royong dan saling menjalin tali persaudaraan yang baik dengan sesama. Walaupun kadang kala ada perbedaan persepsi maupun keyakinan, akan tetapi kita harus saling menghargainya.

D. Adab Hidup Dan Akhlak Kenabian

Rasulullah Saw mengemban amanah dan tanggung jawab dari Allah Swt untuk menyebarkan Al-Qur'an yang di dalam isinya mengajarkan sifat, cara, adab, dan sikap terbaik menghadapi kehidupan. Oleh karena akhlak yang dimiliki Rasulullah Saw adalah Al-Qur'an tersebut. Sa'ad ibn Hisyam mengatakan, "Pada suatu hari aku datang ke tempat 'Aisyah Ra dan ayahnya (Abu Bakar), lalu aku bertanya kepada mereka tentang akhlak Rasulullah Saw.." Kemudian 'Aisyah Ra mengatakan, "Apa engkau tidak membaca Al-Qur'an?" Kujawab, "Aku membacanya." Kemudian 'Aisyah Ra mengatakan, "Hakikatnya karakter Rasulullah Saw adalah Al-Qur'an (Al-Ghazali, 2011).

Akhlak ditanamkan dalam diri Rasulullah SAW melalui Al-Qur'an., dijelaskan pada firman Allah Swt dalam QS. Al-A'raf ayat 199 yang berbunyi:

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang-orang untuk mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari sisi orang-orang yang jahil" (Kementrian Agama RI, 2010).

Al-Qur'an memuat banyak ayat tentang tuntunan akhlak Nabi Muhammad SAW. Mendidik Nabi-Nya tentang akhlak, budi pekerti, dan akhlak yang baik adalah tujuan utama Allah SWT. Al-Qur'an yang merupakan cerminan akhlak Nabi Muhammad kemudian diajarkan kepada manusia. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda, "Aku tidak diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (Al-Ghazali, 2011).

Al-Qur'an adalah cerminan Rasulullah SAW. Karena itu, bila kita seorang mukmin yang meneladani karakter yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, berarti kita telah mengamalkan pelajaran yang terdapat pada Al-Qur'an.

Karakter Rasulullah Saw yakni beliau seringkala menyapa semua orang terlebih dahulu. Beliau menunggu orang yang akan ditemuinya dengan sabar. Sebelum orang yang menjabat tangannya melakukannya, dia tidak akan menarik tangannya. Beliau mengulurkan tangannya, menjabatnya, memasukkan jarinya ke dalamnya, dan memegangnya erat-erat ketika dia bertemu dengan salah satu temannya. Kecuali dia berdzikir (mengingat Allah 'Azza wa Jalla), dia tidak berdiri atau duduk. Beliau akan mempercepat shalatnya jika seseorang duduk di dekatnya saat dia sedang shalat, dan setelah memberi salam kepada mereka, dia akan berkata: "Apakah engkau membutuhkan sesuatu?". Apabila kepentingan orang tersebut telah terpenuhi, beliau akan melanjutkan shalatnya kembali (Al-Ghazali, 2011).

Majelis beliau tidak berbeda dari majelis para sahabat, karena beliau duduk di tempat yang sama di tempat bersama dengan para sahabat. Beliau senantiasa menghormati para sahabat, yakni beliau tidak pernah duduk dengan kaki terjulur lurus ke depan saat sedang duduk dengan para sahabat. Beliau selalu duduk mengarah pada kiblat dan selalu menghargai siapa saja yang hadir di majelisnya, Kadang-kadang beliau melebarkan kakinya sehingga orang asing bisa duduk di atasnya, walaupun itu bukan kerabatnya. Beliau memprioritaskan orang lain duduk di kursinya daripada dirinya sendiri sehingga semua orang pada umumnya merasa bahwa dia adalah yang paling mulia di hadapan Rasulullah SAW. Wajah mulianya akan terlihat oleh siapa saja yang mendekatinya (Al-Ghazali, 2011).

Itulah majelis Rasulullah Saw yang diberkahi, rahmat, dan kebaikan. Firman Allah Swt QS. Ali Imran ayat 159, yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ طَّوَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: "Maka dengan rahmat Allah-lah engkau berlaku lemah-lembut kepada mereka. Dan sekiranya engkau bersikap kasar dan berhati kejam, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari majelismu" (Kementrian Agama RI, 2010).

Untuk mengangkat derajat dan memuliakan para sahabatnya, Rasulullah SAW sering menyebut para sahabat dengan nama *kuniah* atau biasa dikenal dengan nama baik atau julukan supaya mereka gembira dan merasa mulia. Ketika orang tidak memiliki nama panggilan yang bagus, beliau sering memberi mereka nama panggilan dan memanggil mereka seperti itu. Selain itu, beliau juga memberi nama panggilan untuk para wanita. Hati anak-anak dilunakkan oleh nama panggilan yang diberikan oleh beliau. Rasulullah SAW adalah panutan umat Islam, karena kepribadian beliau yang selalu senantiasa mengendalikan amarahnya dan menghindarinya dengan segala cara. Dalam pertemuannya, tidak ada yang bisa berbicara dengan keras.. Beliau

pernah berdo'a, "Mahasuci engkau, Ya Allah Rabbku, dan dengan memuji Engkau, aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Engkau, aku meminta ampun dan bertobat kepada Engkau" (Al-Ghazali, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa Rasulullah Saw memiliki karakter yang pluralisme, beliau tidak membedakan siapa yang dekat dengan beliau, dengan yang tidak. Walau memiliki perbedaan keyakinan-pun beliau tetap menghargai dan menghormatinya. Beliau selalu memanggil orang lain dengan sebutan yang baik agar memberikan kebahagiaan pada orang tersebut. Karakter (akhlak) yang dimiliki Rasulullah Saw patut diyakini tercermin seperti pada Kitab suci Al-Qur'an.

Konsep Pendidikan Karakter Berdasarkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek profil pelajar pancasila mengedepankan penguatan pengembangan pendidikan karakter dalam penerapannya. Penguatan pengembangan pendidikan karakter tersebut memiliki 6 dimensi diantaranya yakni (Satria et al, 2022):

- A. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- B. Berkebinekaan global
- C. Bergotong royong
- D. Mandiri
- E. Bernalar kritis
- F. Kreatif

Dimensi-dimensi proyek penguatan profil pelajar pancasila tersebut memiliki elemen dan sub elemen, sebagai berikut (Satria et al, 2022):

- A. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
 1. Akhlak Beragama
 - a. Mengetahui dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Pemahaman agama/kepercayaan.
 - c. Pelaksanaan ritual ibadah.
 2. Akhlak Pribadi
 - a. Integritas.
 - b. Merawat diri sendiri secara fisik, mental, dan spiritual.
 3. Akhlak Kepada Manusia
 - a. Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan.
 - b. Berempati kepada orang lain.
 4. Akhlak Kepada Alam
 - a. Memahami keterhubungan ekosistem bumi.
 - b. Menjaga lingkungan alam sekitar.
 5. Akhlak Bernegara
 - a. Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia
- B. Berkebinekaan Global
 1. Mengetahui dan menghargai budaya
 - a. Mendalami budaya dan identitas budaya
 - b. Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya
 - c. Menumbuhkan rasa hormat terhadap keanekaragaman budaya
 2. Komunikasi dan interaksi antar budaya
 - a. Berkomunikasi antar budaya
 - b. Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif
 3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan
 - a. Refleksi terhadap pengalaman kebinekaan
 - b. Menghilangkan stereotip dan prasangka
 - c. Menyalurkan perbedaan budaya
 4. Berkeadilan sosial
 - a. Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan
 - b. Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama
 - c. Memahami peran individu dalam demokrasi
- C. Bergotong royong
 1. Kolaborasi
 - a. Kerja sama

- b. Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama
 - c. Saling-ketergantungan positif
 - d. Koordinasi sosial
2. Kepedulian
 - a. Tanggapan terhadap lingkungan sosial
 - b. Persepsi sosial
 3. Berbagi
- D. Mandiri
1. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi
 - a. Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi
 - b. Mengembangkan refleksi diri
 2. Regulasi diri
 - a. Regulasi emosi
 - b. Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya
 - c. Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri
 - d. Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri
 - e. Percaya diri, tangguh (*resilient*), dan adaptif
 3. Mengajukan pertanyaan
- E. Bernalar kritis
1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
 2. Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan
 3. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya
 4. Refleksi pemikiran dan proses berfikir
 5. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri
- F. Kreatif
1. Menghasilkan gagasan yang orisinal
 2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal
 3. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* Dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Fokus dalam penelitian ini akan mendeskripsikan antara Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan Projek penguatan profil pelajar pancasila yang diantaranya, yakni:

Tabel 3.1

Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

No	Kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i>	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
1.	Keutamaan belajar dan mengajar	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
		Bernalar kritis
		Mandiri
		Kreatif
2.	Urgensi membimbing secara bertahap	Bernalar Kritis
		Mandiri
		Kreatif
3.	Adab menjalin hubungan dengan orang lain	Berkebinekaan global
		Bergotong-royong
4.	Adab hidup dan akhlak kenabian	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
		Berkebinekaan global

Berdasarkan data yang didapat dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, peneliti hendak merelevansikan antara pendidikan karakter yang ada dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan pendidikan karakter yang terdapat pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Poin-poin yang hendak dibahas berdasarkan paparan data yang peneliti dapat, sebagai berikut:

Relevansi Pendidikan Karakter Keutamaan Belajar dan Mengajar (*Ihya' Ulumuddin*) Dengan Beriman, Bertakwa, Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia (Profil Pelajar Pancasila)

Dalam pembahasan keutamaan belajar dan mengajar, terfokus pada bahasan tentang keutamaan menuntut ilmu. Ada banyak dalil dalam Al-Qur'an yang mendukung keutamaan ilmu. Firman Allah SWT, antara lain sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS Ali Imran [3]: 18) (Kementrian Agama RI, 2010)

Perhatikan bagaimana Allah SWT mulai dengan diri-Nya sendiri, dilanjutkan dengan malaikat-malaikat-Nya, dan diakhiri dengan ahli ilmu (para ulama Islam). Semua itu bertujuan untuk mempertegas keunggulan, keagungan, dan ketinggian ilmu sang pemilik. Dijelaskan pula pada firman Allah Swt:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS Al-Mujadilah [58]: 11) (Kementrian Agama RI, 2010).

Selain itu, dijelaskan pula sabda Nabi Muhammad SAW tentang manfaat dan kemuliaan ilmu. Rangkaiannya sebagai berikut:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ وَ يُلْهِمَهُ رُشْدَهُ

Artinya: "Siapa saja yang Allah kehendaki kebaikan ada pada dirinya, maka Dia anugerahkan kepada hamba tersebut ilmu (pemahaman) dalam urusan agama, serta diilhamkan-Nya kepada hamba itu petunjuk yang bisa ia ikuti" (Al-Ghazali, 2011).

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan keutamaan ilmu di atas bahwa ilmu merupakan hal yang mendesak dan merupakan perintah langsung dari Allah SWT untuk dipelajari dan diamalkan oleh umatnya. Individu yang berpendidikan memiliki kehormatan dan semakin tinggi derajat informasi yang dipertimbangkan, semakin tinggi pula tingkat informasi yang dimilikinya. Sementara itu, mereka yang tidak peduli dengan ilmu dan hanya memikirkan kesenangan materi akan menderita..

Dalam dimensi "Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia" juga berfokus pada Akhlak beragama yang menuntun anak didik untuk dituntut belajar dan menimba ilmu.

Keselarasan konsep pendidikan karakter Kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan Profil pelajar pancasila dibuktikan pada elemen dan sub elemen yang terdapat dalam dimensi "Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia", yakni (Satria et al, 2022):

1. Akhlak beragama
 - a. Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Pemahaman agama/kepercayaan
 - c. Pelaksanaan ritual ibadah.
2. Akhlak pribadi
 - a. Integritas
 - b. Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual

Dapat disimpulkan bahwa antara konsep pendidikan karakter "keutamaan belajar dan mengajar (*Ihya' Ulumuddin*)" dan dimensi pendidikan karakter "Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia (*Profil Pelajar Pancasila*)" dinyatakan Relevan.

Relevansi Keutamaan Belajar dan Mengajar (*Ihya' Ulumuddin*) Dengan Bernalar Kritis (Profil Pelajar Pancasila)

Perintah menuntut ilmu salah satunya agar manusia mampu untuk bernalar kritis, dijelaskan pada sabda Nabi Muhammad Saw, yang berbunyi:

الْعِلْمُ خَزَائِنُ مَفَاتِيحِهَا السُّؤَالُ، أَلَا فَاسْأَلُوا فَإِنَّهُ يُؤَجِّرُ فِيهِ أَرْبَعَةٌ: السَّائِلُ وَالْعَالِمُ وَالْمَسْتَمِعُ وَالْمُحِبُّ لَهُمْ

Artinya: "Ilmu itu laksana sebuah gudang, sedangkan kunci pembukanya adalah bertanya. Sesungguhnya, ada pahala bagi empat golongan manusia, yaitu orang yang bertanya, orang yang menjawab, orang yang mendengar, dan orang yang suka dengan kondisi mereka bertiga" (Al-Ghazali, 2011).

Rasulullah Saw juga bersabda untuk manusia agar menggunakan ilmunya agar bermanfaat dan dapat diteruskan oleh generasi selanjutnya, berikut sabdanya:

أَيُّبَغِي لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُتَ عَلَى جَهْلِهِ وَ لَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُتَ عَلَى عِلْمِهِ

Artinya: "Tidak semestinya orang yang belum berilmu itu berdiam diri pada kejahilannya, dan tidak seharusnya pula orang yang sudah berilmu berdiam diri atas ilmunya (tidak mengamalkan ilmunya)" (Al-Ghazali, 2011).

Dalam penjelasan diatas, perintah menuntut ilmu dianjurkan salah satunya agar manusia dapat bernalar kritis, dan ingin selalu belajar tentang keilmuan yang baik agar dapat diamalkan dan diajarkan pada generasi selanjutnya.

Dalam dimensi "Bernalar Kritis" berfokus pada anak didik agar mempunyai pemikiran yang kritis. Keselarasan konsep pendidikan karakter Kitab Ihya' Ulumuddin dengan Profil pelajar pancasila dibuktikan pada elemen dan sub elemen yang terdapat dalam dimensi "Bernalar Kritis", yakni sebagai berikut (Satria et al, 2022):

1. Memperoleh dan menganalisis ide dan informasi
2. Memproses dan mengidentifikasi informasi dan konsep
3. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya
4. Refleksi pemikiran dan proses berpikir
5. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Dapat disimpulkan bahwa antara konsep pendidikan karakter "keutamaan belajar dan mengajar (Ihya' Ulumuddin)" dan dimensi pendidikan karakter "Bernalar Kritis (Profil Pelajar Pancasila)" dinyatakan Relevan.

Relevansi Pendidikan Karakter Keutamaan Belajar Dan Mengajar (Ihya' Ulumuddin) Dengan Mandiri Dan Kreatif (Profil Pelajar Pancasila)

Proses ilmu yang dapat membuat seseorang menjadi mandiri karena mempelajarinya. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* di ibaratkan seperti kuda dan keledai yakni persepsi kuda lebih unggul dari keledai. Dengan kata lain, kedua hewan tersebut adalah anggota kelompok hewan dengan daya dukung yang luar biasa. Namun, kuda memiliki kelebihan dibandingkan keledai, antara lain kemampuan melompat lebih tinggi, berlari lebih cepat, dan tampil lebih menarik (Al-Ghazali, 2011).

Penelusuran pada hewan atau apapun partikelnya adalah sifat dan alasannya yang dominan, bukan hanya kekuatan fisiknya. Jelas dari pemahaman ini bahwa pengetahuan memiliki keunggulan signifikan dibandingkan hal-hal lain; karena kuda lebih baik dari binatang lain. Pengetahuan adalah manfaat tersendiri dan tidak dapat dikorelasikan dengan masalah lain. Sebab, informasi itu penting bagi kesempurnaan alam yang langsung menyatu dengan Allah SWT. Allah SWT memuja para nabi dan malaikat yang memiliki pengetahuan. Perumpamaan yang bisa dipetik dari banyak ilmu, seperti berikut ini: Lebih baik dari kuda bodoh yang susah dilatih adalah kuda yang terlatih dengan baik (Al-Ghazali, 2011).

Pembahasan keutamaan ilmu diatas, yang memberikan contoh perumpamaan antara kuda yang terlatih dapat memiliki kemampuan berlari cepat, melompat tinggi, dan berpenampilan lebih menawan. Dibandingkan dengan kuda dungu seperti keledai yang sulit dilatih sehingga kemampuan yang dimiliki tidak seperti kuda. Dapat disimpulkan bahwa ilmu akan membuat siapapun menjadi mandiri dan kreatif apabila selalu dipelajari dan diasah agar tidak tumpul kemampuan atas ilmu yang dipelajari tersebut. Dijelaskan pula perintah manusia untuk mandiri dan kreatif dalam usahanya, dalam dalil QS. Ar-Ra'd, ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia" (Kementrian Agama RI, 2010).

Dalam dimensi "Mandiri" dan "Kreatif" berfokus pada anak didik dalam proses belajarnya dan usaha yang dilakukan akan membuat anak didik dapat mandiri dengan ilmu yang telah dipelajarinya. Setelah mampu menguasai ilmu yang dipelajari, maka anak didik akan terus berkembang dan dapat membuat dan menemukan

penemuan baru. Selaras dengan perumpamaan kuda dan keledai yang dijelaskan pada “Keutamaan Belajar Mengajar (*Ihya' Ulumuddin*) diatas.

Keselarasan konsep pendidikan karakter Kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan Profil pelajar pancasila dibuktikan pada elemen dan sub elemen yang terdapat dalam Dimensi “Mandiri” yang relevan yakni (Al-Ghazali, 2011):

1. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi
 - a. Mengembangkan refleksi diri
2. Regulasi diri
 - a. Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri
 - b. Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri
 - c. Percaya diri, tangguh (*resilient*), dan adaptif

Keselarasan konsep pendidikan karakter Kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan Profil pelajar pancasila dibuktikan pada elemen dan sub elemen yang terdapat dalam Dimensi “Kreatif” yang relevan yakni (Al-Ghazali, 2011):

1. Menghasilkan gagasan yang orisinal
2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal
3. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Dapat disimpulkan bahwa antara konsep pendidikan karakter “keutamaan belajar dan mengajar (*Ihya' Ulumuddin*)” dan dimensi pendidikan karakter “Mandiri dan Kreatif (Profil Pelajar Pancasila)” dinyatakan Relevan.

Relevansi Pendidikan Karakter Urgensi Membimbing Secara Bertahap (*Ihya' Ulumuddin*) Dengan Bernalar Kritis, Mandiri, Kreatif (Profil Pelajar Pancasila)

Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan anak-anak perlu diajarkan bagaimana memahami akidah sedini mungkin agar mereka siap menerimanya. Mereka pada akhirnya akan memahami dan mendapatkan keyakinan sebagai hasilnya. Dan tidak perlu argumen atau bukti yang rumit untuk mendukung keyakinan itu. Selain itu, pemahaman mereka diharapkan berangsur-angsur meningkat, terutama hingga mereka mencapai usia dewasa. Oleh karena itu, penanaman akidah dilakukan secara bertahap, dengan hafalan diikuti dengan pemahaman dan pembenaran (Al-Ghazali, 2011).

Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter pada profil pelajar pancasila dimensi “Mandiri” yang menuntun untuk anak didik dapat berproses dalam belajar, dan seiring berjalannya waktu, anak didik akan terbiasa dengan apa yang dia lakukan.

Keselarasan konsep pendidikan karakter Kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan Profil pelajar pancasila dibuktikan pada elemen dan sub elemen yang terdapat dalam dimensi “Mandiri” yakni, sebagai berikut (Satria et al, 2022):

1. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi
 - a. Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi
 - b. Mengembangkan refleksi diri
2. Regulasi diri
 - a. Regulasi emosi
 - b. Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya
 - c. Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri
 - d. Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri
 - e. Percaya diri, tangguh (*resilient*), dan adaptif
 - f. Mengajukan pertanyaan

Dapat disimpulkan bahwa antara konsep pendidikan karakter “Urgensi Membimbing Secara Bertahap (*Ihya' Ulumuddin*)” dan dimensi pendidikan karakter “Mandiri (Profil Pelajar Pancasila)” dinyatakan Relevan.

Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan pada pengajaran di seputar keimanan (keyakinan) pada jiwa anak-anak dapat diibaratkan dengan menaburkan benih unggul ke dalam jiwa mereka. Kemudian, apabila benih tersebut disirami dan dirawat, maka benih itu akan tumbuh subur dan berkembang kuat serta menjulang tinggi. Laksana sebatang pohon yang tumbuh subur, kuat, akarnya menghunjam ke dasar bumi dan dahan-dahannya menjulang tinggi ke langit. Oleh karena itu, hendaknya anak-anak dijaga sebaik mungkin, dan dicegah dari perdebatan atau dari mempelajari ilmu kalam yang menyesatkan. Sebab, pada usia anak-anak kemudharatan yang ditimbulkan dari ilmu kalam jauh lebih banyak ketimbang kemaslahatannya. Menguatkan keimanan dengan jalan perdebatan dan berbantah-bantahan dapat diibaratkan memukul batang kayu, justru malah merusak dan menghancurkannya (Al-Ghazali, 2011).

Proses membimbing anak perlu dilakukan dengan baik, karena anak merupakan bibit unggul yang harus dibimbing dan diarahkan dengan benar, agar ilmu yang dipelajari dan diamalkannya bukan ilmu yang sesat. Oleh karena itu, perdebatan bukan suatu hal yang baik untuk digunakan dalam membimbing anak. Kelak, dengan segala proses pendidikan yang telah diberikan kepada anak, mereka akan memahaminya dengan baik tanpa perlu berdebat yang akan menghasilkan perselisihan. Kelak saat dewasa dan lebih memahami tentang ilmu, mereka akan mandiri dan memiliki penalaran kritis akan sesuatu yang terjadi. Sehingga mereka akan menyadari bahwa berdebat dan berbantah-bantahan bukan merupakan solusi yang tepat dalam pemecahan masalah. Rasulullah Saw bersabda tentang larangan berdebat dan mencari-cari kesalahan orang lain, "Binasalah orang-orang yang gemar berdebat dan menelusuri aib yang dimiliki orang lain" (Al-Ghazali, 2011).

Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter pada profil pelajar pancasila dimensi "Bernalar Kritis" yang mengajarkan siswa untuk mempunyai pemikiran kritis dalam ranah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yang tepat sesuai pada permasalahan yang dihadapi. Menghadapi sebuah permasalahan membutuhkan pemecahan masalah (*problem solving*) yang tepat. Berfikir kritis tidak perlu dengan memperdebatkan sesuatu yang sia-sia, akan tetapi lebih terfokus menyelesaikan masalah yang ada dengan akal dan rasional bukan menggunakan emosi. Introspeksi diri (*muhasabah*) juga termasuk bernalar kritis, karena dapat mengevaluasi kesalahan diri yang diperbuat.

Keselarasan konsep pendidikan karakter Kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan Profil pelajar pancasila dibuktikan pada elemen dan sub elemen yang terdapat dalam dimensi "Bernalar Kritis" yakni, sebagai berikut (Satria et al, 2022):

1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya
3. Refleksi pemikiran dan proses berpikir
4. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Dapat disimpulkan bahwa antara konsep pendidikan karakter "Urgensi Membimbing Secara Bertahap (*Ihya' Ulumuddin*)" dan dimensi pendidikan karakter "Bernalar Kritis (Profil Pelajar Pancasila)" dinyatakan Relevan.

Penjelasan konsep pendidikan karakter pada Kitab *Ihya' Ulumuddin* diatas juga selaras dengan konsep pendidikan karakter pada profil pelajar pancasila dimensi "Kreatif". Dalam dimensi kreatif anak didik dikembangkan untuk mampu memiliki kemampuan fleksibel berpikir dalam menelusuri alternatif pemecahan masalahnya. Dalam prosesnya anak didik akan dibimbing dan diarahkan dengan tepat oleh pengajar agar mampu memahami pembelajaran, dan membuat suatu karya orisinal atas kemampuan yang telah dipelajarinya.

Keselarasan konsep pendidikan karakter Kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan Profil pelajar pancasila dibuktikan pada elemen yang terdapat dalam dimensi "Kreatif" yakni, sebagai berikut (Satria et al, 2022):

1. Menghasilkan gagasan yang orisinal
2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal
3. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Dapat disimpulkan bahwa antara konsep pendidikan karakter "Urgensi Membimbing Secara Bertahap (*Ihya' Ulumuddin*)" dan dimensi pendidikan karakter "Kreatif (Profil Pelajar Pancasila)" dinyatakan Relevan.

Relevansi Pendidikan Karakter Adab Menjalin Hubungan Dengan Orang Lain (*Ihya' Ulumuddin*) Dengan Berkebinekaan Global Dan Bergotong Royong (Profil Pelajar Pancasila)

Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwasannya, Cara terbaik untuk mendekati diri kepada Allah SWT adalah melalui kasih sayang dan cinta satu sama lain, persahabatan, dan persaudaraan. Persahabatan adalah buah dari perilaku yang terpuji (kebaikan akhlak). Perselisihan, di sisi lain, merupakan buah dari perilaku buruk (akhlak buruk). Keanggunan moral adalah dasar dari empati. Pada saat yang sama, kebencian, iri hati, dan permusuhan berakar pada akhlak yang buruk. Semua yang pantas dipuji adalah buah dari akar yang baik (Al-Ghazali, 2011).

Allah Swt telah melarang kita bercerai-berai dan berselisih, hingga Dia mengingatkan dengan firman-Nya dalam QS. Ali Imran ayat 103 yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka

Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (Kementrian Agama RI, 2010)

Rasulullah Saw memuji dan begitu menghargai persaudaraan di antara kaum muslim, dan beliau bersabda, “Siapa saja yang dikehendaki oleh Allah Swt, niscaya akan dikaruniai seorang sahabat yang shalih. Jika ia sedang lupa, maka sahabatnya yang shalih itu siap mengingatkannya. Dan jika ia sedang ingat (sadar), maka sahabatnya yang shalih itu mau membantu menjaga serta mengawasinya” (Al-Ghazali, 2011).

Untuk mendorong kebersamaan di jalan Allah Swt. Berikut sabda Rasulullah Saw, “Siapa saja yang menjalin persaudaraan di jalan Allah Swt, niscaya Allah Swt akan mengangkat derajatnya di surga, dan pahala amalnya tidak akan dikurangi sedikit pun, serta tidak pernah ada bandingannya” (Al-Ghazali, 2011).

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* ini mengajarkan pada kita bahwa, saling mencintai dan mengasihani antar sesama akan membawakan ketentraman hidup dan memperoleh kasih sayang dari Allah Swt. Oleh karena itu, sebagai sesama muslim hendaknya kita saling bergotong royong dan saling menjalin tali persaudaraan yang baik dengan sesama. Walaupun kadang kala ada perbedaan persepsi maupun keyakinan, akan tetapi kita harus saling menghargainya.

Dalam konsep pendidikan karakter pada profil pelajar pancasila dimensi “Berkebinekaan Global” juga mengarahkan anak didik untuk saling mencintai dan mengasihani antar sesama. Menghargai perbedaan akan melahirkan persatuan dan membawa perdamaian untuk bangsa dan negara.

Keselarsan konsep pendidikan karakter Kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan Profil pelajar pancasila dibuktikan pada elemen dan sub elemen yang terdapat dalam dimensi “Berkebinekaan Global” yakni, sebagai berikut (Satria et al, 2022):

1. Mengenal dan menghargai budaya
 - a. Mendalami budaya dan identitas budaya
 - b. Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya
2. Komunikasi dan interaksi antar budaya
 - a. Berkomunikasi antar budaya
 - b. Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif
3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan
 - a. Refleksi terhadap pengalaman kebinekaan
 - b. Menghilangkan stereotip dan prasangka
 - c. Menyelaraskan perbedaan budaya
4. Berkeadilan sosial
 - a. Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan
 - b. Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama
 - c. Memahami peran individu dalam demokrasi

Dapat disimpulkan bahwa antara konsep pendidikan karakter “Adab Menjalini Hubungan Dengan Orang Lain (*Ihya' Ulumuddin*)” dan dimensi pendidikan karakter “Berkebinekaan Global (Profil Pelajar Pancasila)” dinyatakan Relevan.

Dalam konsep pendidikan karakter pada profil pelajar pancasila dimensi “Bergotong Royong” juga mengarahkan dan membimbing anak didik untuk saling bergotong royong dan saling tolong menolong terhadap sesamanya. Oleh karena itu, kompetensi dalam pembelajaran seringkali difokuskan pada tugas/kerja kelompok, agar anak didik dapat bahu membahu bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan.

Keselarsan konsep pendidikan karakter Kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan Profil pelajar pancasila dibuktikan pada elemen dan sub elemen yang terdapat dalam dimensi “Bergotong Royong” yakni, sebagai berikut (Al-Ghazali, 2011):

1. Kolaborasi
 - a. Kerja sama
 - b. Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama
 - c. Saling-ketergantungan positif
 - d. Koordinasi sosial
2. Kepedulian
 - a. Tanggap terhadap lingkungan sosial
 - b. Persepsi sosial
3. Berbagi

Dapat disimpulkan bahwa antara konsep pendidikan karakter “Adab Menjalin Hubungan Dengan Orang Lain (*Ihya' Ulumuddin*)” dan dimensi pendidikan karakter “Bergotong Royong (Profil Pelajar Pancasila)” dinyatakan Relevan.

Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Adab Hidup Dan Akhlak Kenabian (*Ihya' Ulumuddin*) Dengan Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dan Berakhlak Mulia (Profil Pelajar Pancasila)

Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwasannya, Rasulullah Saw menngemban amanah dan tanggung jawab dari Allah Swt untuk menyebarkan Al-Qur'an untuk seluruh umat manusia yang di dalam isinya mengajarkan sifat, cara, adab, dan sikap terbaik menghadapi kehidupan. Oleh karena akhlak yang dimiliki Rasulullah Saw adalah Al-Qur'an tersebut. Sa'ad ibn Hisyam berseru, “Pada suatu hari aku datang ke tempat 'Aisyah Ra dan ayahnya (Abu Bakar), lalu aku bertanya kepada mereka tentang akhlak Rasulullah Saw..” Lalu 'Aisyah Ra berseru, “Apa engkau tidak membaca Al-Qur'an?” Kujawab, “Aku membacanya.” Lalu 'Aisyah Ra berkata, “Hakikatnya Al-Qur'an cerminan dari akhlak Rasulullah Saw (Al-Ghazali, 2011).

Akhlak ditanamkan dalam diri Rasulullah SAW melalui Al-Qur'an dalam QS sebagaimana firman Allah SWT. Surat Al-A'raf ayat 199 berbunyi::

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang-orang untuk mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari sisi orang-orang yang jahil” (Kementrian Agama RI, 2010).

Al-Qur'an memuat banyak ayat tentang tuntunan akhlak Nabi Muhammad SAW. Mendidik Nabi-Nya tentang akhlak, budi pekerti, dan akhlak yang baik adalah tujuan utama Allah SWT. Al-Qur'an yang merupakan cerminan akhlak Nabi Muhammad kemudian diajarkan kepada manusia. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda, “Aku tidak diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang baik (Al-Ghazali, 2011).

Al-Qur'an adalah cerminan Rasulullah SAW. Karena itu, bila kita seorang mukmin yang meneladani karakter yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, berarti kita telah mengamalkan pelajaran yang ada pada ajaran Al-Qur'an.

Pada konsep penguatan pendidikan karakter pada profil pelajar pancasila dimensi “Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia” juga difokuskan dalam pengembangan pendidikan karakter (Akhlak) pada murid yang berorientasi sesuai yang terdapat pada agama Islam yang difokuskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Tujuannya agar anak didik dapat memiliki akhlak yang beriman dan senantiasa bertakwa kepada sang pencipta yakni Allah Swt.

Keselarasan konsep pendidikan karakter Kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan Profil pelajar pancasila dibuktikan pada elemen dan sub elemen yang terdapat dalam dimensi “Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia” yakni, sebagai berikut (Satria et al, 2022):

1. Akhlak beragama
 - a. Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Pemahaman agama/ kepercayaan
 - c. Pelaksanaan ritual ibadah
2. Akhlak pribadi
 - a. Integritas
 - b. Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual
3. Akhlak kepada manusia
 - a. Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan
 - b. Berempati kepada orang lain

Ditarik kesimpulan bahwa antara konsep pembinaan karakter “Adab Hidup dan Akhlak Kenabian (*Ihya' Ulumuddin*)” dan dimensi pendidikan karakter “Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia (Profil Pelajar Pancasila)” dinyatakan Relevan.

Relevansi Pendidikan Karakter Adab Hidup Dan Akhlak Kenabian (*Ihya' Ulumuddin*) Dengan Berkebinekaan Global (Profil Pelajar Pancasila)

Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan tentang karakter (akhlak) Rasulullah Saw. Akhlak beliau dikenal sering menyapa semua orang terlebih dahulu. Beliau menunggu orang yang akan ditemuinya dengan sabar. Sebelum orang yang menjabat tangannya melakukannya, dia tidak akan menarik tangannya. Beliau mengulurkan tangannya, menjabatnya, memasukkan jarinya ke dalamnya, dan memegangnya erat-erat ketika dia bertemu dengan salah satu temannya. Kecuali dia berdzikir (mengingat Allah 'Azza wa Jalla), dia tidak berdiri atau duduk. Beliau akan mempercepat shalatnya jika seseorang duduk di dekatnya saat dia sedang shalat, dan setelah memberi salam kepada mereka, dia akan berkata; “Apakah engkau membutuhkan sesuatu?”. Apabila kepentingan orang tersebut telah terpenuhi, beliau akan melanjutkan shalatnya kembali (Al-Ghazali, 2011).

Majelis beliau tidak berbeda dari majelis para sahabat, karena beliau duduk di tempat yang sama di tempat yang sama dengan para sahabat. Beliau tidak pernah duduk dengan kaki lurus ke depan saat sedang duduk bersama dengan para sahabatnya. Beliau selalu duduk mengarah pada kiblat dan senantiasa menghargai semua orang yang hadir di majelisnya. Terkadang beliau melebarkan kakinya sehingga orang asing bisa duduk di atasnya, walaupun itu bukan kerabatnya. Beliau memprioritaskan orang lain duduk di kursinya daripada dirinya sendiri sehingga semua orang pada umumnya merasa bahwa dia adalah yang paling mulia di hadapan Rasulullah SAW. Wajah mulianya akan terlihat oleh siapa saja yang mendekatinya (Al-Ghazali, 2011).

Untuk mengangkat derajat dan memuliakan para sahabatnya, Rasulullah SAW sering menyebut para sahabat dengan nama kunyah atau biasa dikenal dengan nama baik atau julukan supaya mereka gembira dan merasa mulia. Ketika orang tidak memiliki nama panggilan yang bagus, beliau sering memberi mereka nama panggilan dan memanggil mereka seperti itu. Selain itu, beliau juga memberi nama panggilan untuk para wanita. Hati anak-anak dilunakkan oleh nama panggilan yang diberikan oleh beliau. Rasulullah SAW adalah panutan umat Islam, karena kepribadian beliau yang selalu senantiasa mengendalikan amarahnya dan menghindarinya dengan segala cara. Dalam pertemuannya, tidak ada yang bisa berbicara dengan keras.. Beliau pernah berdo'a, "Mahasuci engkau, Ya Allah Rabbku, dan dengan memuji Engkau, aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Engkau, aku meminta ampun dan bertobat kepada Engkau" (Al-Ghazali, 2011).

Dalam konsep pendidikan karakter pada profil pelajar pancasila dimensi "Berkebinekaan Global" juga mengarahkan anak didik untuk saling mencintai dan mengasihani antar sesama. Menghimbau para anak didik untuk selalu bertegur sapa dengan bahasa dan panggilan yang sopan kepada guru, teman, keluarga, dan semua orang yang dijumpainya. Dengan sikap menghargai perbedaan akan melahirkan persatuan dan membawa perdamaian untuk bangsa dan negara.

Keselarasan konsep pendidikan karakter Kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan Profil pelajar pancasila dibuktikan pada elemen dan sub elemen yang terdapat dalam dimensi "Berkebinekaan Global" yakni, sebagai berikut (Satria et al, 2022).

1. Mengenal dan menghargai budaya
 - a. Mendalami budaya dan identitas budaya
 - b. Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya
2. Komunikasi dan interaksi antar budaya
 - a. Berkomunikasi antar budaya
 - b. Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif
3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan
 - a. Refleksi terhadap pengalaman kebinekaan
 - b. Menghilangkan stereotip dan prasangka
 - c. Menyelaraskan perbedaan budaya
4. Berkeadilan sosial
 - a. Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan
 - b. Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama
 - c. Memahami peran individu dalam demokrasi

Dapat disimpulkan bahwa antara konsep pendidikan karakter "Adab Hidup dan Akhlak Kenabian (*Ihya' Ulumuddin*)" dan dimensi pendidikan karakter "Kebinekaan Global (Profil Pelajar Pancasila)" dinyatakan Relevan.

Dari penjelasan konsep pendidikan karakter Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan pendidikan karakter pada proyek penguatan profil pelajar pancasila, dapat ditarik kesimpulan berikut:

Tabel 5.3

Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* Dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

No	Kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i>	Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Relevan	Tidak Relevan
1.	Keutamaan belajar dan mengajar	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	✓	
		Bernalar kritis	✓	
		Mandiri	✓	
		Kreatif	✓	
2.	Urgensi membimbing secara bertahap	Bernalar Kritis	✓	
		Mandiri	✓	
		Kreatif	✓	

3.	Adab menjalin hubungan dengan orang lain	Berkebinekaan Global	✓	
		Bergotong Royong	✓	
4.	Adab hidup dan akhlak kenabian	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	✓	
		Berkebinekaan Global	✓	

Kesimpulan

Konsep pendidikan karakter pada Kitab Ihya' Ulumuddin pada penelitian ini difokuskan pada konsep: keutamaan belajar dan mengajar, urgensi membimbing secara bertahap, adab menjalin hubungan dengan orang lain, adab hidup dan akhlak kenabian.

Konsep pendidikan karakter pada penguatan profil pelajar pancasila pada penelitian ini difokuskan pada enam dimensi, yakni: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif.

Relevansi konsep pendidikan karakter pada Kitab Ihya' Ulumuddin dan Proyek Penguatan Profil Pancasila berfokus dalam pengembangan karakter anak didik untuk menyiapkan generasi yang berakhlak dan akan berorientasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan, sehingga ada keterkaitan antara konsep pendidikan karakter Kitab Ihya' Ulumuddin dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sehingga keduanya dinyatakan relevan.

Referensi

- Abi Imam Tohidi, "Konsep Pendidik Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 19.
- Evanirosa, C. B. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Ghazali. (n.d.). *Al. "Ihya' Ulumuddin Jilid 3 'Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama' Akhlak Keseharian," n.d.*
- Ghazali. (n.d.). *Al. Ihya' Ulumuddin Jilid 1 "Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama" Ilmu Dan Keyakinan, n.d.*
- Al-Ghazali, (2011). *Terjemah Ihya Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 6, Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta : Republika.*
- Irawati, D. A. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6, 1.
- RI, K. A. (2010). *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Sygma Publishing.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5, 2.
- Saepudin, A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3, 1. Retrieved from <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>
- Safitri, A. D. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6, 4.
- Satria, R. P. (2022). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. PANDUAN PENGEMBANGAN Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.*
- Siyoto, S. a. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian.*
- Tohidi, A. I. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2, 1.
- Wardanik, Y. D. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashin Ulwan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5, 2.
- Yusuf, A. (2019). Best Practices Nilai-Nilai Karakter Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan. *Al Murabbi*, 5, 1.